ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9230

LITERASI MULTIKULTURAL DIGITAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURAL PADA VIDEO TIKTOK HABIB JA'FAR

Digital Multicultural Literacy in Islamic Religious Education: Analysis of the Representation of Multicultural Values in Habib Ja'far's TikTok Videos

Miftahul Adila Fitria & Lathifatul Izzah
Universitas Alma Ata Yogyakarta
251500064@almaata.ac.id; lathifatulizzah@almaata.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 21, 2026	Feb 13, 2026	Feb 25, 2026	Mar 2, 2026

Abstract

Although digital *dakwah* and digital literacy have been widely examined, studies that specifically address the implicit representation of multicultural values in short-form social media videos, particularly on TikTok, remain limited. This study aims to analyze how multicultural values are represented in digital *dakwah* content in Habib Ja'far's TikTok videos and to explore its implications for Islamic Religious Education in the digital era. The study employed a qualitative approach with a digital content analysis design. Data in the form of TikTok videos were purposively selected based on *dakwah* content and the relevance of multicultural values, collected through video documentation, narrative transcription, and a review of relevant scholarly literature, and then analyzed using thematic analysis techniques. The findings show that the values of tolerance, inclusivity, religious moderation, and communication ethics are consistently represented through everyday narratives, the use of inclusive language, reflective

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

humor, and non-confrontational message framing. These results contribute to the development of the concept of digital multicultural literacy by demonstrating that the value of diversity can be communicated implicitly through *dakwah* communication practices on social media. The study concludes that humanistic communication strategies are crucial in digital *dakwah* and recommends that Islamic Religious Education (PAI) educators utilize digital *dakwah* content as contextual learning resources to support inclusive PAI learning in the digital era, while opening opportunities for further research on audience reception and the pedagogical effectiveness of multicultural digital *dakwah*.

Keywords: Digital Multicultural Literacy; Digital Da'wah; TikTok; Islamic Religious Education; Multicultural Values

Abstrak: Meskipun dakwah digital dan literasi digital telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas representasi implisit nilai multikultural dalam video pendek media sosial, khususnya *TikTok*, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural direpresentasikan dalam konten dakwah digital melalui video *TikTok* Habib Ja'far serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di era digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten digital. Data berupa video *TikTok* dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria muatan dakwah dan relevansi nilai multikultural, kemudian dikumpulkan melalui dokumentasi video, transkripsi narasi, dan penelusuran literatur ilmiah yang relevan, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, inklusivitas, moderasi beragama, dan etika komunikasi direpresentasikan secara konsisten melalui narasi keseharian, penggunaan bahasa inklusif, humor reflektif, serta *framing* pesan yang non-konfrontatif. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan konsep literasi multikultural digital dengan menegaskan bahwa nilai keberagaman dapat dihadirkan secara implisit melalui praktik komunikasi dakwah di media sosial. Simpulan penelitian menekankan pentingnya strategi komunikasi humanistik dalam dakwah digital dan menyarankan pendidik Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan konten dakwah digital sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pembelajaran PAI yang inklusif di era digital, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan terkait resepsi audiens dan efektivitas pedagogis dakwah digital multikultural.

Kata Kunci: Literasi Multikultural Digital; Dakwah Digital; *TikTok*; Pendidikan Agama Islam; Nilai Multikultural

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan masifnya penetrasi media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola pendidikan dan pembentukan nilai keagamaan di masyarakat modern. Media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran pengetahuan, termasuk ajaran agama, yang dapat diakses secara cepat dan luas oleh generasi muda. Platform seperti TikTok menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan menjadi salah satu media favorit generasi milenial dan

Generasi Z dalam mengonsumsi konten keagamaan berbentuk video singkat, naratif, dan komunikatif. Fenomena ini menandai pergeseran paradigma pendidikan agama dari ruang formal menuju ruang digital yang lebih cair, terbuka, dan lintas budaya (Sholikhah et al., 2025).

Masuknya pesan-pesan keagamaan ke dalam ruang digital membawa konsekuensi epistemologis dan pedagogis, khususnya terkait kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menyikapi konten keagamaan secara kritis dan kontekstual. Dalam konteks masyarakat multikultural, konten dakwah digital tidak hanya menyampaikan ajaran normatif agama, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, moderasi, keberagaman, dan inklusivitas. Oleh karena itu, literasi multikultural digital menjadi kebutuhan mendesak dalam Pendidikan Agama Islam, yakni kemampuan untuk membaca, memproduksi, dan memaknai konten digital dengan mempertimbangkan keragaman budaya, agama, dan pandangan sosial yang melekat di dalamnya. Pendidikan Agama Islam dituntut untuk merespons dinamika ini secara adaptif agar pembelajaran tetap relevan dengan realitas digital peserta didik (Rizkiyah et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji relasi antara pendidikan Islam, media digital, dan pembentukan nilai keagamaan. Beberapa studi menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun identitas keagamaan generasi muda Muslim di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas nilai (Satrisno, n.d.). Penelitian lain menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik melalui pendekatan kreatif dan interaktif. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum, menyoroti fungsi media digital secara luas, atau menempatkan TikTok sebatas sebagai alat pembelajaran, tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural direpresentasikan secara implisit dalam narasi video pendek (Rahma & Salma, 2025).

Selain itu, penelitian terdahulu belum secara teoretis mengaitkan representasi nilai-nilai multikultural dalam konten dakwah digital dengan implikasi pedagogisnya bagi Pendidikan Agama Islam. Padahal, konten dakwah digital yang dikonsumsi secara masif oleh generasi muda berpotensi membentuk cara pandang keagamaan mereka, baik secara positif maupun problematis, terutama ketika berhadapan dengan konten yang tidak terverifikasi atau interpretasi agama yang terlalu disederhanakan (Hidayat & others, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam mengkaji konten

dakwah digital sebagai teks kultural yang sarat nilai (Hendra Irwandi Siregar & Syafnan Syafnan, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis representasi nilai-nilai multikultural dalam dakwah digital menggunakan pendekatan literasi multikultural digital dan analisis wacana kritis. Video TikTok diposisikan bukan sekadar sebagai produk media, melainkan sebagai teks digital yang memuat makna, ideologi, dan nilai yang dapat dipetakan untuk kepentingan pendidikan. Secara khusus, penelitian ini mengkaji satu video TikTok dari Habib Ja'far, seorang pendakwah yang dikenal luas dengan gaya dakwah moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks anak muda, sehingga kontennya dinilai representatif untuk analisis nilai multikultural dalam dakwah digital (Ananda et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural direpresentasikan secara implisit dalam konten video TikTok Habib Ja'far sebagai bentuk literasi multikultural digital; (2) mengkaji representasi nilai tersebut melalui narasi, bahasa, dan kerangka wacana yang digunakan dalam video; serta (3) menjelaskan implikasi pedagogis dari representasi nilai multikultural digital tersebut bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dan masyarakat multikultural.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam representasi nilai-nilai multikultural yang disampaikan secara implisit dalam konten dakwah digital, khususnya melalui narasi dan simbol visual dalam video media sosial. Penelitian kualitatif dianggap relevan untuk mengungkap konstruksi makna dan wacana keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural dan era digital (Roosinda et al., 2021).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang dipadukan dengan analisis konten digital. Analisis konten difokuskan pada video TikTok sebagai teks digital yang mengandung pesan keagamaan dan nilai sosial, sementara studi literatur digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan teoretis terkait literasi multikultural digital,

dakwah di media sosial, serta Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform TikTok sebagai ruang analisis utama, sehingga desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dakwah digital dalam konteks aktual (Mulyana et al., 2024).

Partisipan dan Teknik Sampling

Objek penelitian ini berupa satu video TikTok yang diproduksi oleh Habib Ja'far, seorang pendakwah yang aktif di media sosial dan dikenal dengan pendekatan dakwah yang moderat dan inklusif. Pemilihan objek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) video mengandung narasi dakwah keislaman, (2) memuat pesan sosial yang relevan dengan nilai-nilai multikultural, dan (3) ditujukan kepada audiens lintas latar belakang, khususnya generasi muda. Pemilihan satu video dilakukan secara sadar untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif (Sarosa, 2021).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam proses pengamatan, penafsiran, dan analisis data. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) dokumentasi video TikTok yang menjadi objek kajian; (2) transkripsi narasi dan dialog yang terdapat dalam video; serta (3) penelusuran literatur ilmiah yang relevan, berupa artikel jurnal dan buku akademik yang membahas literasi multikultural digital, dakwah digital, dan Pendidikan Agama Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan informasi yang dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan tahapan meliputi: (1) pengamatan awal terhadap konten video; (2) pengodean data berdasarkan narasi, pilihan bahasa, simbol visual, dan framing pesan dakwah; (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama nilai multikultural, seperti toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama; serta (4) penafsiran tema secara kontekstual dalam kerangka literasi multikultural digital dan Pendidikan Agama Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis konten dengan temuan penelitian terdahulu dan kerangka teoretis yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Rijali, 2018).

HASIL

Temuan Utama

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap satu video TikTok dakwah yang diproduksi oleh Habib Ja'far, ditemukan beberapa tema utama yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural secara implisit dalam narasi dan penyampaian pesan keagamaan. Tema-tema tersebut diperoleh melalui proses pengodean terhadap transkripsi narasi, pilihan bahasa, serta framing pesan yang muncul dalam video. Tema pertama yang muncul adalah nilai toleransi antarumat beragama. Dalam video yang dianalisis, terdapat pernyataan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Narasi disampaikan dengan bahasa yang inklusif dan tidak mengandung diksi eksklusif atau penghakiman terhadap kelompok lain. Nilai toleransi ini muncul secara berulang dalam beberapa bagian narasi video.

Tema kedua adalah nilai inklusivitas sosial. Video menunjukkan pesan keagamaan yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang terbuka dan ramah terhadap keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Hal ini tampak dari penggunaan istilah-istilah umum yang mudah dipahami oleh audiens lintas latar belakang, tanpa penggunaan istilah teknis keagamaan yang eksklusif. Narasi disampaikan dalam bentuk ajakan moral yang bersifat universal.

Tema ketiga yang teridentifikasi adalah nilai moderasi beragama. Dalam video tersebut, pesan dakwah disampaikan dengan menekankan keseimbangan dalam beragama serta penolakan terhadap sikap ekstrem. Moderasi direpresentasikan melalui gaya bahasa yang tenang, argumentatif, dan tidak provokatif, serta penekanan pada sikap bijak dalam menyikapi perbedaan pandangan. Tema keempat adalah nilai empati dan kemanusiaan. Video memuat pesan yang menyoroti pentingnya memahami kondisi dan perasaan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan ini disampaikan melalui contoh-contoh narasi keseharian yang dekat dengan pengalaman audiens, sehingga memperkuat kesan humanis dalam dakwah digital.

Visualisasi Data

Untuk memperjelas temuan penelitian, hasil pengodean tema nilai multikultural disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Tema Nilai Multikultural dalam Video TikTok Dakwah

No	Tema Nilai Multikultural	Indikator Utama	Frekuensi Kemunculan
1	Toleransi	Penghormatan terhadap perbedaan keyakinan	Tinggi
2	Inklusivitas	Bahasa universal dan non-eksklusif	Sedang
3	Moderasi Beragama	Penolakan sikap ekstrem dan ajakan keseimbangan	Sedang
4	Empati Kemanusiaan	Ajakan memahami kondisi sosial orang lain	Rendah

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai toleransi merupakan tema yang paling dominan muncul dalam video, diikuti oleh nilai inklusivitas dan moderasi beragama. Nilai empati kemanusiaan muncul dalam intensitas yang lebih rendah namun tetap teridentifikasi secara jelas dalam narasi.

Data Negatif

Meskipun sebagian besar narasi video merepresentasikan nilai-nilai multikultural secara positif, ditemukan pula data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Beberapa bagian narasi menggunakan rujukan keagamaan yang bersifat implisit dan tidak disertai penjelasan kontekstual yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda di kalangan audiens, terutama bagi penonton dengan latar belakang pengetahuan keagamaan yang terbatas. Selain itu, tidak semua segmen video secara eksplisit menyinggung isu keberagaman, sehingga sebagian konten lebih bersifat refleksi personal dibandingkan pesan multikultural langsung.

PEMBAHASAN

Dakwah Digital sebagai Arena Kultural Representasi Nilai-Nilai Multikultural

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital yang disampaikan melalui video TikTok Habib Ja'far tidak sekadar berfungsi sebagai medium penyampaian pesan keagamaan, melainkan berkembang menjadi arena kultural yang merepresentasikan dan mereproduksi nilai-nilai multikultural secara implisit. Representasi tersebut tampak melalui gaya komunikasi yang reflektif, dialogis, dan non-konfrontatif, yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan pesan. Dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah normatif yang menekankan aspek legal-formal agama, tetapi dikemas melalui

narasi keseharian, humor ringan, serta respons terhadap isu-isu aktual yang dekat dengan realitas sosial audiens digital (Hariyadi et al., 2023).

Pendekatan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok sebagai platform video pendek, berperan sebagai ruang diskursif tempat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan diproduksi, disebarluaskan, dan dinegosiasikan. Nilai toleransi, inklusivitas, moderasi beragama, serta etika komunikasi lintas identitas tidak hadir sebagai doktrin eksplisit, melainkan terinternalisasi melalui pilihan bahasa yang egaliter, sikap empatik terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ujaran kebencian dan polarisasi. Dengan demikian, dakwah digital menjadi medium pembelajaran sosial yang secara halus membentuk cara pandang audiens terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural (Alkatiri, 2024).

Representasi nilai multikultural yang bersifat implisit ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dakwah di ruang digital. Audiens tidak lagi diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan diajak untuk menafsirkan, merefleksikan, dan mengontekstualisasikan pesan sesuai dengan pengalaman personal dan sosial mereka. Dalam kerangka literasi multikultural digital, proses ini mencerminkan kemampuan audiens untuk membaca pesan keagamaan secara kritis, memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya, serta meresponsnya secara etis di tengah arus informasi yang kompleks dan beragam (Hefni, 2020).

Lebih jauh, temuan ini menguatkan bahwa dakwah berbasis video pendek tidak hanya berorientasi pada transfer ajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran reflektif mengenai realitas keberagaman di ruang digital. Dakwah menjadi sarana pembinaan sikap moderat dan inklusif yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan pandangan hidup. Dengan demikian, dakwah digital dapat dipahami sebagai praktik edukatif yang memiliki potensi strategis dalam menumbuhkan literasi multikultural dan memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika masyarakat digital yang semakin heterogen (Fadiah Cahya Amelia et al., 2025).

Strategi Komunikasi Humanistik dalam Dakwah Media Sosial

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah dominannya penggunaan strategi komunikasi humanistik dalam dakwah media sosial yang ditampilkan melalui video TikTok Habib Ja'far. Strategi ini tercermin dari pemilihan bahasa yang inklusif, penggunaan humor ringan yang kontekstual, serta penghindaran diksi yang bersifat menghakimi atau eksklusif.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai multikultural tidak hanya hadir pada substansi pesan dakwah, tetapi juga secara signifikan tercermin dalam cara pesan itu dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens yang beragam latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan (Fadiah Cahya Amelia et al., 2025).

Gaya komunikasi humanistik ini berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun ruang dialog yang aman dan terbuka di tengah karakter media sosial yang cenderung cair, cepat, dan rawan konflik. Dengan menempatkan audiens sebagai mitra dialog, dakwah digital tidak dipersepsikan sebagai instruksi moral yang menekan, melainkan sebagai ajakan reflektif yang menghargai pengalaman dan perspektif individu. Hal ini secara langsung berkontribusi pada minimnya resistensi audiens terhadap pesan keagamaan, sekaligus memperluas jangkauan dakwah kepada kelompok yang sebelumnya mungkin merasa terpinggirkan oleh narasi keagamaan yang normatif dan eksklusif (Rahmat & Utomo, 2025).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam lanskap media sosial yang kerap ditandai oleh polarisasi, ujaran kebencian, dan logika "viralitas", pendekatan dialogis dan empatik menjadi kunci efektivitas dakwah digital. Dengan secara konsisten menghindari framing dikotomis seperti "kita versus mereka", dakwah tampil sebagai praktik komunikasi sosial yang berorientasi pada relasi kemanusiaan dan nilai kebersamaan. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan sikap moderasi beragama, tetapi juga berperan dalam mereduksi ketegangan identitas dan memperkuat etika interaksi di ruang digital (Rahmat & Utomo, 2025).

Lebih jauh, strategi komunikasi humanistik dalam dakwah media sosial menunjukkan adanya transformasi paradigma dakwah dari yang semula berfokus pada penegasan identitas kelompok menuju penguatan nilai-nilai universal Islam yang berakar pada kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks literasi multikultural digital, strategi ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis audiens untuk berkomunikasi secara etis, terbuka, dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan demikian, dakwah media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai wahana edukasi sosial yang strategis dalam membangun budaya digital yang lebih inklusif dan berkeadaban (Lungita Elok Iktikafia et al., 2025).

Posisi Temuan dalam Lanskap Kajian Dakwah dan Literasi Digital

Jika ditempatkan dalam lanskap kajian dakwah dan literasi digital, temuan penelitian ini menunjukkan kesinambungan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa dakwah digital yang mengedepankan prinsip inklusivitas, moderasi, dan dialog memiliki daya jangkau yang lebih luas terhadap audiens lintas latar belakang sosial dan kultural. Kesamaan tersebut terutama tampak pada penekanan pentingnya pendekatan komunikasi yang adaptif terhadap karakter media sosial serta sensitivitas terhadap keragaman audiens di ruang digital (Muflihin, 2020).

Namun demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual yang berbeda dengan memposisikan video TikTok bukan sekadar sebagai media dakwah atau instrumen pembelajaran, melainkan sebagai teks digital yang dianalisis secara sistematis. Melalui pendekatan analisis konten kualitatif, video dakwah diperlakukan sebagai konstruksi makna yang memuat representasi nilai, ideologi, dan etika komunikasi. Perspektif ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai multikultural diproduksi, disampaikan, dan diresepsi dalam format video pendek yang bersifat visual, naratif, dan performatif (Zalukhu & Yuliamir, 2025).

Berbeda dari sebagian studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada pengukuran efektivitas penggunaan media sosial secara umum seperti tingkat keterjangkauan, interaksi, atau dampak pembelajaran penelitian ini menegaskan bahwa nilai multikultural dapat direpresentasikan secara konsisten melalui elemen-elemen mikro komunikasi. Narasi singkat, pilihan diksi, framing pesan, serta etika berbahasa terbukti memainkan peran penting dalam membentuk makna dakwah yang inklusif dan tidak konfrontatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman nilai tidak selalu hadir dalam bentuk pernyataan normatif yang eksplisit, tetapi sering kali termanifestasi melalui praktik komunikasi sehari-hari yang menghargai perbedaan (Hasanah & Nurjanah, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian literasi multikultural digital dengan menekankan dimensi praksis komunikasi dakwah di media sosial. Literasi multikultural digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami keberagaman konten, tetapi juga sebagai kecakapan memproduksi dan mengonsumsi pesan keagamaan secara etis, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan ini membuka ruang pengembangan model pembelajaran dan dakwah digital yang

lebih sensitif terhadap realitas pluralitas masyarakat serta dinamika budaya digital kontemporer (Ali, 2023).

Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah transformasi budaya digital. Representasi nilai-nilai multikultural dalam video TikTok menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran hiburan atau dakwah populer, tetapi juga memiliki potensi pedagogis sebagai sumber belajar kontekstual. Bagi peserta didik generasi Z yang akrab dengan media visual dan video pendek, konten dakwah digital dapat menjadi medium yang efektif untuk menjembatani materi ajar PAI dengan realitas sosial-keberagaman yang mereka hadapi sehari-hari di ruang digital (Rizqi et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran, konten dakwah digital dapat dimanfaatkan sebagai stimulus pembelajaran reflektif, khususnya untuk melatih kemampuan literasi multikultural digital peserta didik. Melalui analisis narasi, pilihan bahasa, dan framing pesan dakwah, peserta didik didorong untuk tidak sekadar menerima pesan keagamaan secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap cara nilai-nilai agama direpresentasikan di media sosial. Praktik ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran etis dalam berkomunikasi serta sikap apresiatif terhadap keberagaman pandangan di ruang publik digital (Musyafak & Subhi, 2023).

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat urgensi pergeseran paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan transmisif yang menekankan penyampaian materi secara satu arah menuju pendekatan reflektif-dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai keislaman dipahami secara kontekstual dan humanistik, sejalan dengan dinamika masyarakat multikultural dan tantangan polarisasi wacana keagamaan di media sosial (Musyafak & Subhi, 2023).

Secara praktis, guru PAI dapat memanfaatkan konten dakwah digital sebagai bahan ajar alternatif untuk menanamkan nilai toleransi, *ukhuwah insaniyyah*, *tasamuh*, dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* secara lebih aplikatif. Integrasi konten digital dalam pembelajaran PAI juga membuka ruang diskusi yang lebih inklusif, dialogis, dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi keagamaan, tetapi juga berperan strategis sebagai sarana pembentukan karakter multikultural,

penguatan etika digital, serta pengembangan kesadaran keberagaman dalam pendidikan Islam kontemporer (Muhamad Slamet Yahya, 2023).

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Meskipun memberikan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya difokuskan pada satu video TikTok, sehingga variasi tema dan gaya dakwah belum tergambarkan secara komprehensif. Kedua, penelitian ini belum melibatkan perspektif audiens, sehingga dampak representasi nilai multikultural baru dianalisis pada level teks, bukan pada tingkat penerimaan atau internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak konten dakwah digital, membandingkan berbagai pendakwah dan platform, serta melibatkan audiens sebagai subjek penelitian. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas literasi multikultural digital dalam dakwah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital melalui video TikTok Habib Ja'far merepresentasikan nilai-nilai multikultural secara konsisten melalui strategi komunikasi yang humanistik, inklusif, dan non-konfrontatif. Nilai toleransi, moderasi beragama, inklusivitas, serta etika komunikasi tidak disampaikan dalam bentuk doktrin normatif yang eksplisit, melainkan terartikulasikan secara implisit melalui narasi keseharian, pilihan bahasa, dan framing pesan dakwah. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bagaimana literasi multikultural digital bekerja dalam konteks dakwah media sosial serta bagaimana nilai keberagaman direpresentasikan dalam format video pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mendorong audiens untuk menafsirkan pesan secara reflektif dalam menghadapi realitas keberagaman di ruang digital.

Studi ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi multikultural digital dengan menegaskan bahwa representasi nilai multikultural dapat hadir melalui praktik komunikasi implisit, bukan semata melalui pesan normatif yang eksplisit. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis konten kualitatif terhadap video TikTok

sebagai teks digital, sehingga memperluas cakupan kajian dakwah digital yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek efektivitas media. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital, khususnya dalam penguatan literasi multikultural dan etika komunikasi keagamaan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, studi lanjutan dapat menggunakan desain komparatif dengan menganalisis konten dakwah dari beberapa kreator digital untuk melihat variasi representasi nilai multikultural di media sosial. Kedua, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan analisis resepsi audiens guna memahami bagaimana pesan dakwah multikultural ditafsirkan dan memengaruhi sikap pengguna media sosial. Ketiga, penelitian eksperimental atau pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan untuk menguji efektivitas pemanfaatan konten dakwah digital sebagai sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kajian dakwah digital dan literasi multikultural diharapkan terus berkembang secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, F. (2023). Representasi Qs. Al-Imran: 104: Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video TikTok (VT) Dakwah Muezza. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 3*(2), 1–13. https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.429

Alkatiri, R. (2024). Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas XI Agama Materi Pernikahan Dalam Islam MAN Model 1 Manado. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 3*(2), 168–190. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.136

Amelia, F. C., Suryasuciramdhan, A., Choirunnissa, I., Septyani, R., & Maulana, M. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Membangun Brand Image Wardah sebagai Produk Kosmetik Halal di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4*(2), 353–366. https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.4876

Ananda, F. R., Amaliatulwalidain, A., & Putra, D. A. (2025). Keterwakilan Etnis Arab dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Palembang Ditinjau dari Perspektif Multikulturalisme. *Governance, 13*(2), 274–288. https://doi.org/10.33558/governance.v13i2.11392

Hariyadi, B., Astutik, Y., Chotimah, C., & Fatimatuzzahro, F. (2023). Kontribusi Penggunaan Literasi Digital terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Pawiyatan Surabaya. *Jurnal Keislaman, 6*(2), 393–410. https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3913

Hasanah, N. Y., & Nurjanah. (2025). Problematika Pemanfaatan Literasi Digital dalam Kesiapan Guru Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 3*(3), 247–262. https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i03.320

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam, 13*(1), 1–22. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182

Iktikafia, L. E., Ramadhani, R. S., & Lailiyah, F. (2025). Pengembangan Identitas Islam Indonesia melalui Strategi Branding Humas Museum Islam Indonesia K. H Hasyim Asy'ari Jombang. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi, 2*(3), 330–341. https://doi.org/10.62383/federalisme.v2i3.1101

Muflihin, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 91–103. https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.

Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 1*(2), 373–398. https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109

Rahma, F., & Salma. (2025). Implikasi Perubahan Sosial terhadap Perilaku Pernikahan Sejenis di Media Sosial. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 6*(1), 71–83. https://doi.org/10.46773/usrah.v6i1.1773

Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama, 2*(1), 24–34. https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95.

Rizkiyah, A., Masfufah, M., & M, A. B. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Literasi Digital di SMA Al Muslim Sidoarjo. *YASIN, 5*(1), 316–336. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4870

Rizqi, M., Surawan, S., & Norhidayah, S. (2025). Self-Authenticity dan Keseimbangan Peran Mahasiswa dalam Dunia Digital dan Akademik. *ANWARUL, 5*(3), 272–283. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.5913

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.

Sholikhah, Z., As-syafi'I, R. P., & Sutiah. (2025). Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Mu'allim, 7*(1), 35–45. https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5249

Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(1), 609–616. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317

Zalukhu, E. W., & Yuliamir, H. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Budaya Mahasiswa di Kabupaten Semarang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 8*(1), 359–366. https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814